

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teoritis

#### 2.1.1. Adopsi Petani

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi adalah jenis pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor *dalam* Kurniwati 2018). Menurut Ibrahim dkk *dalam* Prabayanti (2010) menyebutkan Adopsi adalah proses yang terjadi dari pertama kali seseorang mendengar sesuatu yang baru sampai mereka mengadopsinya. Petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan dalam proses adopsi. Beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu tingkat adopsi sangat dipengaruhi tipe keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Petani akan menerima (mengadopsi) inovasi contohnya benih pepaya varietas Calina, jika petani tersebut yakin bahwa inovasi tersebut adalah kebutuhan petani dan dapat memberikan keuntungan baginya. Secara lebih tegas dikemukakan Lestari *dalam* Andayani dan Watiah (2016) bahwa jika benar teknologi baru memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan cepat diterima oleh petani. Menurut Mardikanto (2009) tahapan adopsi sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahap kesadaran (*Awareness*)

Pada tahap ini Mardikanto (2009) mengatakan yaitu petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia

luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum. Tahap mengetahui adanya inovasi dapat diperoleh seseorang dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi belum mendalam. Cara yang dilakukan untuk menimbulkan perhatian atau kesadaran ialah lebih banyak di lapangan komunikasi massal, seperti siaran radio, surat kabar, majalah, film, televisi, poster.

## 2. Tahap minat (*Interest*)

Pada tahap ini Mardikanto (2009) mengatakan yaitu tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya. Keberhasilan dan penjelasan petani yang berhasil yang dapat menghilangkan kebimbangan petani yang telah menaruh minat. Orang-orang yang sudah sadar dan memperlihatkan sedikit minat terhadap perubahan, diberi penjelasan agar minatnya tumbuh dan berkembang.

## 3. Tahap penilaian (*Evaluation*)

Pada tahap ini Mardikanto (2009) mengatakan yaitu tahap ini setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa untuk melaksanakannya sendiri. Penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari tiga segi yaitu

- a. Segi teknis yang dinilai adalah tingkat produktivitasnya, pemeliharaannya mudah atau tidak, umurnya lebih pendek dari pada lokal atau tidak, mudah terserang hama dan penyakit atau tidak dan sebagainya.
- b. Segi ekonomi yang dilakukan terhadap semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi untuk satuan luas tertentu pada suatu periode kegiatan berproduksi dan nilai yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksinya.
- c. Segi sosial ini antara lain manfaat penerapan inovasi tersebut bagi masyarakat di sekitar usaha taninya, apakah penerapan inovasi ini dapat memberikan lapangan kerja baru bagi keluarganya atau masyarakat disekitarnya.

Pada tahap ini usaha yang dilakukan ialah memberi arahan pertimbangan kepada sasaran. Jika penilaian telah dilakukan dan kesimpulan yang dapat

ditarik adalah bahwa penerapan inovasi tersebut menguntungkan, maka seseorang akan melangkah ke tahap berikutnya.

#### 4. Tahap mencoba (*Trial*)

Pada tahap ini Mardikanto (2009) mengatakan jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya, bila gagal dalam percobaan ini maka petani yang biasa akan berhenti dan tidak akan percaya lagi tetapi petani yang maju dan ulet akan mengulangi percobaannya sampai ia mendapatkan keyakinannya.

#### 5. Tahap adopsi (*Adoption*)

Pada tahap ini Mardikanto (2009) mengatakan petani sudah mulai menerapkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil, juga akan mengajarkannya kepada tetangga atau teman-temannya. Pada tahap penerimaan maka penyuluh akan terus mendampingi atau membimbing sasaran, yang sudah melaksanakan anjuran secara lebih luas.

Dalam prakteknya tahapan adopsi tidak perlu secara berurutan dilalui, karena tahap tersebut dilalui secara mental. Tidak semua orang mempunyai waktu, kesempatan, ketekunan, kesanggupan dan keuletan yang sama untuk menjalani, kadang-kadang mengulangi proses adopsi sampai akhir dan mendapat sukses.

Pengambilan keputusan adopsi menurut Rogers *dalam* Adawiyah (2018) menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi. Proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

1. Tahap munculnya pengetahuan (*Knowledge*) yaitu, ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/ manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi.
2. Tahap Persuasi (*Persuasion*) yaitu, ketika seorang individu (unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Tahap Keputusan (*Decisions*) yaitu, muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.

4. Tahapan Implementasi (*Implementation*) yaitu, ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
5. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*) yaitu, ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Rogers dalam Ansor (2017) menyatakan bahwa pengelompokan adopsi yaitu

1. *Innovators* merupakan individu yang secara aktif mencari gagasan baru dan bersifat dinamis. Sekitar 2,5% individu yang pertama kali mengadopsi inovasi tergolong kepada jenis *innovators* dengan ciri-cirinya yaitu: petualang, berani mengambil resiko, cerdas, dan kemampuan ekonomi tinggi.
2. *Early Adopters* (perintis/ pelopor) merupakan tipe individu yang memiliki kepedulian untuk membantu mengembangkan sistem sosialnya. Sekitar 13,5% yang memiliki tipe *early adopters* ini yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Cirinya adalah : para teladan (pemuka pendapat), orang yang dihormati, akses di dalam tinggi.
3. *Early Majority* (pengikut dini) merupakan individu yang termasuk pengikut dini dalam kelompoknya. Tipe ini berkisar 34% yang menjadi pengikut awal dengan cirinya: penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi.
4. *Late Majority* (pengikut akhir) merupakan individu yang mengikuti kelompoknya, saat seluruh anggota kelompok sudah mengadopsi suatu inovasi. Pengikut akhir ini berkisar 34% dalam penerimaan inovasi. adapun ciri-ciri dari pengikut akhir ini adalah: *skeptis*, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, terlalu hati-hati.
5. *Laggards* (kelompok kolot/ tradisional), keberadaan pengikut *laggard* atau individu yang paling akhir menerima inovasi. Kelompok ini berkisar 16% dalam suatu sistem sosial dengan cirinya yaitu tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan *opinion leaders*, sumber daya terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian keputusan adopsi inovasi faktanya di masyarakat menunjukkan bahwa apa yang disampaikan kepada petani tidak selalu didengar dan jika didengar tidak selalu dipahami. Apabila mereka memahami belum tentu mereka setuju, dan meskipun mereka setuju dengan

apa yang disampaikan, ternyata petani belum tentu melakukannya. Jika mereka menerapkan apa yang disampaikan, tidak selalu penerapan inovasi tersebut dipertahankan atau berkelanjutan menurut (Indraningsih *dalam* Adawiyah, 2018).

### **2.1.2. Penggunaan Benih Pepaya Varietas Calina**

Pepaya atau Betik adalah tanaman buah-buahan yang memiliki banyak manfaat. Buah pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan buah yang dibudidayakan di daerah tropis asal Meksiko Selatan, mempunyai nilai ekonomis tinggi, dan banyak digemari masyarakat baik dalam maupun luar Indonesia (Sujiprihati dan Suketi *dalam* Ardiansyah 2020). Tanaman pepaya saat ini telah tersebar di berbagai negara beriklim tropis, termasuk di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata pepaya diambil dari bahasa Belanda ‘papaja’. Pepaya atau nama lain (*Carica papaya* L.) merupakan tumbuhan berbatang tegak, berbunga berwarna putih. Awalnya disebarkan oleh bangsa Spanyol ketika berjelajah ke Asia, tetapi pepaya merupakan tanaman asli dari negara Meksiko Selatan. Pepaya ini juga merupakan salah satu buah tropis yang mudah dan banyak dijumpai dan didapatkan diseluruh pelosok nusantara. Pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan salah satu komoditas buah tropika yang berpotensi untuk dikembangkan. Pertumbuhan tanaman pepaya tergolong relatif cepat dan membutuhkan pemupukan berat (Cruz dkk *dalam* Muas 2003). Budidaya pepaya Calina telah banyak dilakukan oleh masyarakat di Jawa karena potensi pasar yang cukup besar dan potensi pendapatan yang cukup tinggi. Indrajaya dan Widiyanto (2019) mengatakan bahwa Calina adalah jenis pepaya varietas baru yang ditemukan oleh ahli rekayasa genetika bernama Prof. Dr. Ir Sriani Sujiprihatin, M.S., dari Institut Pertanian Bogor.

Buah pepaya ini ditemukan oleh Sriani beserta tim peneliti lainnya di rumah warga bernama Okrin. Selanjutnya dilakukan penelitian selama 7 tahun hingga menghasilkan varietas pepaya baru yang diberi nama pepaya Calina. pepaya California memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena harga pepaya California di pasaran jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan pepaya lokal. Dimana pepaya ini merupakan hasil pemuliaan tanaman dari

pusat kajian buah-buahan tropika Institut Pertanian Bogor (PKBT) IPB dengan nama IPB 9 atau Calina. Menurut Isnawan *dalam* Ardiansyah (2020) pepaya California merupakan jenis pepaya yang memiliki keunggulan antara lain, buahnya tidak terlalu besar dengan ukuran buah pepaya antara 0,8-2 kg/buah, berkulit tebal, halus dan mengkilat, berbentuk lonjong, buah matangnya berwarna kuning, rasanya manis, dan daging buahnya kenyal. Pepaya California sangat diminati oleh kalangan menengah ke atas, permintaan buah pepaya banyak berdatangan dari pasar tradisional, rumah-rumah makan, swalayan (Kinding, 2021). Menurut Purnadi *dkk dalam* Ardiansyah (2020) Tanaman ini relatif mudah ditanam, sedikit hama, harga bibit yang murah, waktu tanam sampai berbuah juga sangat singkat yaitu sekitar 7 bulan serta tanaman dapat berbuah selama 3 tahun (36 bulan). Banyaknya varietas benih yang dihasilkan melalui penelitian, hanya sedikit yang diadopsi oleh petani, hal ini dimungkinkan pada saat melakukan penelitian tidak memperhitungkan preferensi dan persepsi petani tentang varietas tersebut (Syamsiah *dkk*, 2016). Benih secara terstruktur adalah sebagai bakal biji yang dibuahi, secara fungsional merupakan biji tumbuhan untuk tujuan pertanaman, menjadi sarana produksi yang mampu mencapai produksi maksimum, mampu melestarikan identitas genetik dengan mencapai derajat kemurnian genetik setinggi-tingginya, serta merupakan produk artifisial yang sangat spesifik dan efisien (Susilastuti, 2016).

Pembibitan yang dilakukan dengan mengambil biji buah pepaya dari induk yang sehat, bebas hama/penyakit atau dengan membeli benih pepaya di pasar. Hal pertama yang dilakukan dalam proses pembibitan adalah merendam benih pepaya ke dalam air hangat. Setelah itu, benih di tanam pada kedalaman 1 cm. Ketika sudah berumur 45-60 hari maka bibit siap ditanam (Sine *dkk*, 2020). Benih disemai di nampan semai yang diisi dengan campuran tanah dan kompos dan siap disemai di polybag setelah sebagian besar benih tumbuh seragam. Pengamatan yang dilakukan di persemaian adalah waktu perkecambahan, tinggi tanaman, jumlah daun, dan diameter batang. Setelah berumur empat minggu, benih ditabur dalam kantong plastik, kemudian benih dipindahkan ke lapangan. Pengamatan yang dilakukan di

lapangan adalah pengukuran tinggi tanaman, jumlah daun, diameter batang, panjang daun, lebar daun, waktu berbunga awal, dan jumlah bunga yang sedang berkembang (Widodo dkk, 2018). Untuk mendapatkan buah pepaya segar, penanam pepaya harus memperhatikan keasaman tanah tempat benih pepaya di semai. Agar tanah menjadi netral dalam tingkat keasaman dan tanah menjadi lembab dan gembur, petani harus membuat bedengan yang juga berfungsi sebagai penyerap genangan air (Junaidin, 2017).

### **2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani adalah sebagai berikut :

#### **1. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani merupakan identitas atau ciri yang melekat pada diri petani itu sendiri (Noormansyah dkk, 2015). Karakteristik petani yang mempengaruhi adopsi petani dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu umur, pendidikan, luas lahan, dan pendapatan.

Berkaitan dengan analogi bahwa umur petani menunjukkan kematangan dan kestabilan ekonomi petani sehingga efeknya bersifat parabola di mana semakin tinggi umur petani maka efek terhadap adopsi akan meningkat (Mariyono dan Sumarno *dalam* Sayekti dkk 2020). Menurut Prasetya (2019), umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengelola usahanya, hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir.

Semakin muda umur petani cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui, sehingga dengan demikian mereka semakin cepat untuk melakukan adopsi (Prabyanti *dalam* Noviyanti dkk 2020). Menurut Sukmaningrum dan Ali (2017) umur produktif ialah mereka yang berusia antara 15-64 tahun yang masih mampu bekerja dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi keluarganya.

Pendidikan menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan pengetahuan satu level, akan meningkatkan peluang petani mengadopsi teknologi dalam pendekatan pengolahan tanam terpadu. Dengan menempuh pendidikan dapat

mempengaruhi cara berpikir untuk bertindak dan bersikap terhadap segala sesuatu yang dihadapinya baik dengan adanya inovasi maupun berbagai bentuk permasalahan yang ada (Fachrista dkk 2013).

Restu *dalam* Ryan dkk (2018) mengatakan bahwa biasanya petani mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar kurang memperhitungkan resiko yang akan dihadapinya dalam melakukan perubahan usahatannya hal ini karena petani melakukan perubahan mengikuti petani lain, sedangkan petani yang berpendidikan akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya.

Tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi, seseorang yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih *responsive* terhadap informasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan (Sumarwan *dalam* Charina dkk 2018). Menurut Lestari *dalam* Putra dan Malia (2017) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi, begitu juga sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat, karena pendidikan akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan responden dan lebih cepat untuk menerima dan melaksanakan adopsi inovasi.

## 2. Luas lahan

Luas lahan merupakan sarana bagi usaha pertanian yang mendukung keberlangsungan budidaya tersebut. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin cepat pula penerapannya terhadap adopsi inovasi terbaru. Hal ini sejalan dengan Lionberger *dalam* Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan lebih mudah bagi petani untuk menerapkan inovasi. Tjondronegoro *dalam* Indraningsih (2011) mengatakan bahwa petani yang memiliki lahan luas cenderung lebih dahulu mengakses inovasi suatu teknologi. Meskipun demikian, petani yang memiliki lahan luas tidak selalu sebagai petani, tetapi pemilik modal.

Mardikanto (1993) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi teknologi adalah luas



lahan usahatani. Menurut Nawangwulan *dalam* Sadri dkk (2020), bahwa luas lahan garapan petani mempengaruhi pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Menurut Rahim semakin luas lahan yang digunakan dalam proses produksi pertanian, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, petani semakin lama semakin bergantung pada luas lahan yang tersedia.

### 3. Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperasikan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain, komunikasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima. Saluran komunikasi adalah alat, sehingga pesan-pesan dari sumber dapat sampai kepada penerima (Rogers and Shoemaker *dalam* Harinta, 2010). Komunikasi tidak hanya terhenti setelah menerima pesan, penerima memberi tanggapan kemudian komunikasi terus berlangsung dimana penerima dan pengirim saling berganti peran semakin banyak sumber informasi atau media yang di gunakan oleh masyarakat, akan memberikan pengaruh yang semakin baik terhadap inovasi yang diterimanya (Mardikanto, 2009).

### 4. Kosmopolitan

Kosmopolitan memungkinkan seseorang untuk memiliki sikap menyukai perubahan di sistem sosial, wawasan, dan pergaulan yang luas sehingga akan memudahkan seseorang untuk mencari solusi dan menghadapi persoalan-persoalan (Yahya, 2016). kosmopolitan tidak hanya dari petugas penyuluh pertanian saja, tetapi petani memperoleh pengetahuan dan informasi pertanian dari petani yang lebih berhasil di daerah lain, mengikuti pelatihan pertanian, membaca koran, mendengarkan radio atau media informasi lainnya.

Hal ini sejalan dengan Putra dan Rosda (2017) menyatakan bahwa semakin sering petani berinteraksi dengan anggota kelompok tani dari desa lain dan berhubungan dengan dunia luar serta lebih maksimal dalam memanfaatkan media massa maka semakin mudah untuk menerapkan sebuah inovasi yang baru.

Menurut Pratiwi dkk (2018) bahwa petani yang kosmopolit akan lebih cepat untuk memutuskan mengadopsi inovasi baru walaupun belum mengetahui keunggulan dari inovasi tersebut. Pendapat Mardikanto (2009) bahwa petani yang sering melakukan bepergian keluar desa untuk mencari informasi tentang usahatani seperti mengunjungi dinas pertanian, lembaga kelompok tani, menghadiri penyuluhan mudah menerima ide-ide baru dari penyuluh setempat.

## 5. Peran Penyuluh

Mardikanto (2009) menilai kegiatan penyuluhan adalah faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan hadir sebagai pemicu dan pemacu pembangunan pertanian. Peran penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah karena petani merasa puas atas layanan yang diberikan penyuluh pertanian (Yahya, 2016). Peran penyuluh didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam mendidik, membimbing, memfasilitasi dan mendampingi petani dalam pengelolaan usaha tani (Yunita *dalam* Ruhimat 2015).

## 2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu ada pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan pengkajian ini. Pengkajian terdahulu digunakan sebagai rujukan atau referensi dalam melaksanakan pengkajian. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan pengkajian adopsi petani dalam penggunaan benih pepaya (*Carica papaya* L.) varietas Calina adalah sebagai berikut, di sajikan pada tabel 1.

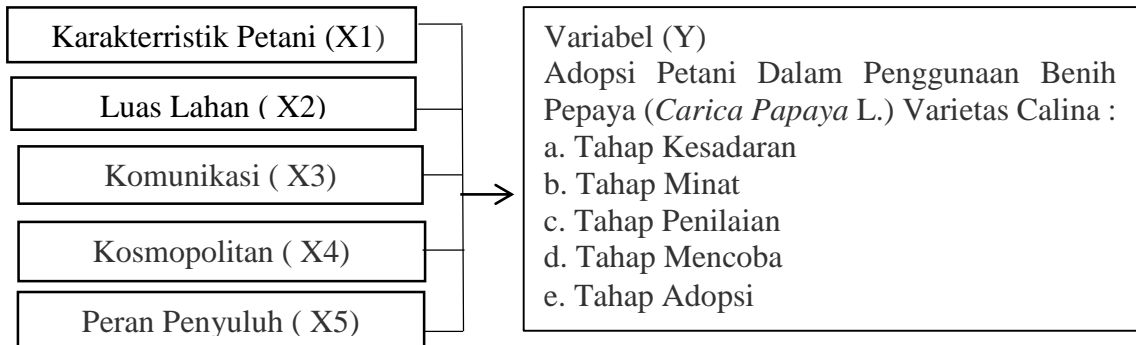
**Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Mukhlis Yahya (2016)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adopsi petani dalam Pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di kabupaten deli Serdang sumatera utara	Pendidikan. Kosmopolitan. Motivasi petani. kehadiran petani. Selfefficacy. Peran penyuluh. Peran ketua kelompok.	Faktor yang sangat signifikan dalam penelitian ini adalah pendidikan, kekosmopolitan, motivasi petani, kehadiran petani dalam penyuluhan, self efficacy, peran penyuluh pertanian dan peran ketua kelompok

**Lanjutan Tabel 1.**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Fachrista, I.A.Hendayana, R dan Risfaheri, R (2013)	Faktor sosial ekonomi penentu adopsi pengelolaan tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Bangka Belitung	Umur Pendidikan Jumlah tanggungan keluarga Pengalaman Luas lahan Jarak pemukiman	Faktor-faktor sosial ekonomi yang menjadi penentu bagi petani dalam mengadopsi PTT padi sawah yaitu pendidikan, luas lahan, jarak pemukiman ke usahatani padi, jalan raya, pasar input, dan sumber teknologi.
Sayekti, A. L. Setiani, R. Hayati, N. Q. Nugrahapsari, R. A., Prabawati, S., Maharina, K. E, dan Yufdy, M. P. (2020)	Hubungan Kepemilikan Aset Produksi terhadap Keputusan Petani untuk Menggunakan Varietas Unggul Baru Pepaya Merah Delima (The Association of Production Assets on Farmer Selection of A New Variety, Merah Delima Papaya)	Umur. Karakteristik rumah tangga. Ketersediaan irigasi. Keputusan petani.	Pengaruh signifikan penggunaan varietas unggulbaru pepaya merah delima terhadap umur, karakteristik rumah tangga, ketersediaan irigasi, keputusan petani
Yos Wahyu Harinta (2010)	Perilaku Petani Tegalandalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kabupaten Soppeng	Karakteristik inovasi Karakteristik calon pengguna. Penerima Adopsi Inovasi. Saluran Komunikasi. KualifikasiPpl.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di adalah: Sifat/Karakteristik, Calon Pengguna, Saluran Komunikasi
Kurnia Indraningsih (2011)	Sucipengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi usahatan terpadu	Karakteristik Petani perilaku komunikasi petani Dukungan iklim usaha	faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani adopter terhadap karakteristik inovasi adalah tingkat pendapatan, luas lahan, sikap terhadap perubahan, kompetensi dan peran penyuluh,

### 2.3. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir.

### 2.4. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam pengkajian yang berjudul “Adopsi Petani dalam penggunaan Varietas Benih Pepaya Calina di Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal” yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat adopsi petani dalam penggunaan varietas benih pepaya Calina di Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal tinggi.
2. Faktor (karakteristik petani, luas lahan, komunikasi, kosmopolitan, peran penyuluh) yang mempengaruhi adopsi petani dalam penggunaan varietas benih pepaya Calina di Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal.